



The Humanistic Values of the Permule Traditional Ceremony in Cikupa Village, Lumbung - Ciamis

Agung Hidayat^{1*}, Yeni Wijayanti², Egi Nurholis³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia

* Corresponding author: ragunghidayat18@gmail.com

Article History:

Received: 2025-09-04

Revised: 2025-09-24

Accepted: 2025-10-12

Published: 2025-10-31

Keywords:

Humanistic Values, Sacred Astana Gede, Permule Traditional Ceremony, sacrificial relationships, value of solidarity,

ABSTRACT

The traditional Permule ceremony is held once a year when rice planting begins. The aim of this research is to determine the series of Permule Traditional Ceremony processions in Cikupa Village and the humanist values of the Permule Traditional Ceremony in Cikupa Village. The research method used is qualitative with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The results of this research are: (1) The Permule Traditional Ceremony procession series was carried out from the preparation stage with collecting funds, announcements/bewara, making offerings/offerings and preparing materials. Next, the opening ceremony took the form of everything, the process of planting rice trees and tawasul as well as prayer. The final stage of closing is eating together. (2) the humanist values in the Permule Traditional Ceremony are divided into 6, including: the value of respecting other people's opinions (freedom to express opinions), cooperation, sacrificial relationships, caring for other people, mutual help and the value of solidarity.

Citation: Hidayat, A., Wijayanti, Y. & Nurholis, E. (2025). The Humanistic Values of the Permule Traditional Ceremony in Cikupa Village, Lumbung - Ciamis. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(3), 328 – 345.

DOI: <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i3.5534>



PENDAHULUAN

Tradisi memiliki fungsi ganda, yakni sebagai ritual spiritual dan sebagai mekanisme untuk memupuk solidaritas serta kerjasama antar kelompok dalam masyarakat yang heterogen. Tradisi juga berperan sebagai wadah utama interaksi sosial antar kelompok yang beragam, sehingga memperkuat kohesi sosial (Sudarto et al., 2024; Karn & Bhattacharya, 2025). Nilai-nilai humanisme memegang peranan krusial dalam pembentukan sikap dan karakter individu dalam konteks kehidupan bermasyarakat, yang secara substansial berkaitan erat dengan praktik adat istiadat setempat. Humanis menekankan pentingnya memahami pengalaman dan nilai-nilai manusia di berbagai budaya dan periode sejarah (Sudarto et al., 2024; Smith, 2017). Adat dan budaya masyarakat tidak hanya sekadar tradisi turun-temurun, melainkan juga merupakan bentuk



penghargaan terhadap perjuangan para pendahulu yang menanamkan prinsip-prinsip etika dan agama. Melalui nilai-nilai ini, tercipta rasa kebersamaan yang harmonis dan kemampuan masyarakat untuk menjaga serta menjunjung tinggi setiap tradisi lokal yang ada (Hao, 2015; Agung et al., 2024). Modernisasi dan perubahan sosial yang cepat kerap mengikis pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai tersebut, sehingga menyebabkan tradisi lokal berpotensi terabaikan atau kehilangan maknanya. Kondisi ini menimbulkan urgensi untuk mengkaji kembali bagaimana nilai-nilai humanisme dapat diaktualisasikan secara efektif dalam konteks masyarakat modern, agar fungsi adat sebagai sumber identitas budaya dan pengikat sosial tetap terjaga dan memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter individu dan keharmonisan sosial.

Nilai-nilai humanis memainkan peran penting dalam pengembangan tradisi dan adat istiadat setempat, dan bergantung pada bagaimana berinteraksi dengan orang lain (Knight, 1982). Ada beberapa tradisi dari Indonesia yang masih digunakan sampai sekarang. banyak adat istiadat yang menjadikannya sebagai komponen identitas yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi merupakan pola perilaku yang diturunkan secara berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga menjadi bagian integral dari identitas budaya suatu masyarakat (Sudarto et al., 2024; Nafilah et al., 2025). Adat istiadat yang ada saat ini adalah bentuk tradisi yang dipertahankan secara konsisten untuk menjaga kesinambungan nilai dan norma yang telah ada sejak lama (Nafilah et al., 2024; Suryana et al., 2024). Dalam pandangan masyarakat, tradisi seringkali disamakan dengan adat, di mana keduanya dianggap sebagai struktur sosial yang mengatur tata laku individu dan kelompok. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk mengikuti aturan-aturan adat yang menjadi pedoman dalam interaksi sosial, menjaga harmoni, stabilitas, dan kelangsungan kebiasaan yang telah diwariskan secara turun-temurun (Studi et al., 2008). Oleh karena itu, tradisi dan adat tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai mekanisme pengendalian sosial yang mendorong keteraturan dalam kehidupan bersama. Tradisi adalah pola perilaku yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan menjadi bagian penting dari budaya masyarakat. Adat istiadat merupakan tradisi yang terus dipertahankan untuk menjaga nilai dan norma lama. Masyarakat sering memandang tradisi dan adat sebagai struktur yang sama, yang mengatur aturan-aturan yang harus diikuti agar tercipta keteraturan dan keharmonisan dalam kehidupan sosial (Sudarto et al., 2024).

Nilai humanisme dalam Upacara Adat membentuk suatu ikatan yang erat sehingga menghasilkan kebudayaan di masyarakat. Kebudayaan-kebudayaan ini yang nantinya tumbuh dan berkembang menjadi peradaban (Rachmad, 2009; McNeill, 2024). Karena erat kaitanya dengan nilai kemanusiaan, nilai humanisme mempunyai ciri yaitu: Menghargai pendapat orang lain (kebebasan mengeluarkan pendapat), Kerjasama, Rela berkorban, peduli terhadap orang lain, tolong-menolong dan nilai Solidaritas (Hardiman, 2012). Seringkali budaya di Indonesia itu dianggap kuno, kebanyakan orang terkadang enggan untuk

meliriknnya, tetapi adat dan tradisi yang merupakan warisan dari leluhur itu selalu berkembang, sehingga terciptalah adat istiadat suatu kelompok tertentu yang disebut dengan Adat Desa. Kelompok adat yang masih sangat terbatas lingkup wilayahnya, karena faktor geografis dan teritorialnya. Kedua faktor tersebut sangat menentukan peran dalam posisi Adat Desa yang bersangkutan. Setiap Desa pasti memiliki adatnya masing-masing. Adat istiadat daerah mempunyai ciri khas tersendiri yang tidak terpengaruh dengan keadaan di luar anggota kelompoknya. Kekhususan pada setiap Adat Desa/Adat Daerah sebagai corak, tanda/lambang Adat Desa/Adat Daerah yang bersangkutan dapat dilihat dalam kehidupan sosial sehari-hari (Salim, 2016). Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sahwi Haerudin tanggal 17 Juli 2022, setiap 1 tahun satu kali masyarakat desa Cikupa suka mengadakan Upacara Adat dalam rangka mengawali penanaman padi. Setiap desa pasti mempunyai penamaan yang berbeda tentang upacara adat tersebut, di Desa Cikupa Kecamatan Lumbung sendiri biasa disebut dengan Upacara Adat *Permule* yang manifestasinya suatu bentuk harapan dan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar penanaman padi dapat tumbuh dan hasilnya baik.

Beberapa penelitian relevan telah membahas nilai-nilai humanisme dalam konteks upacara adat. (Satimin, 2021), menegaskan bahwa prosesi dan nilai-nilai humanisme pada Upacara Adat Permule merupakan acuan penting dalam memahami aspek kemanusiaan dalam budaya tersebut. (Masduki, 2008), memperdalam kajian dengan menyoroti nilai filosofi humanisme, baik humanisme sekuler maupun religius, namun menyatakan bahwa kedua pendekatan tersebut belum mampu membentuk individu dan masyarakat yang ideal. Selanjutnya (Nadhifah, 2019), menekankan nilai-nilai sosial dan religius dalam upacara adat, yang secara langsung berkaitan dengan aspek humanisme, meskipun berbeda dalam hal daerah dan prosesi upacara yang diteliti.

Penelitian (Badriyah, 2018), lebih fokus pada ritual dan pola budaya dengan pendekatan humanistik, sementara penelitian ini mengacu pada aspek nilai-nilai humanis yang terkandung dalam upacara adat. Kesamaan antara kedua penelitian terletak pada kajian tentang nilai humanistik dan penerapannya dalam budaya, khususnya melalui kepercayaan dan ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat tertentu. (Nurrochsyam, 2012), mengamati dinamika masyarakat dalam mempertahankan tradisi sebagai bagian dari pelestarian budaya, dengan humanisme sebagai landasan penting dalam proses tersebut. Nilai-nilai humanis yang terkandung dalam Upacara Adat Permule diyakini memberikan dampak positif bagi masyarakat dalam melestarikan adat daerahnya. Selain itu, tradisi ini mampu membangun interaksi sosial yang kuat di antara masyarakat, menjawab kebutuhan era revolusi industri dalam mengembangkan literasi humanistik (Saputra et al., 2019).

Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai humanisme yang terkandung dalam Upacara Adat Permule di Cikupa, Lumbung, Ciamis, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dan dipraktikkan dalam konteks budaya

masyarakat setempat. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi nilai-nilai humanisme yang tercermin dalam pelaksanaan upacara, menganalisis peran nilai-nilai tersebut dalam membentuk sikap sosial dan interaksi antar anggota masyarakat, serta menjelaskan hubungan antara nilai-nilai humanisme dan keberlanjutan adat istiadat di komunitas tersebut. Implikasi yang diharapkan dari penelitian ini meliputi kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal dengan menekankan pentingnya nilai humanisme sebagai fondasi sosial, pengembangan program pendidikan budaya yang memperkuat solidaritas dan integrasi sosial, serta penambahan wawasan dalam kajian antropologi mengenai peran tradisi dalam membangun karakter dan tata nilai sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami fenomena secara holistik melalui pengamatan, wawancara, dan analisis bahasa dalam kondisi alami. Pendekatan ini bersifat penemuan dan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang harus memiliki wawasan luas. Fokusnya adalah pada makna dan nilai, serta digunakan untuk mengeksplorasi masalah yang belum jelas, memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, dan meneliti sejarah perkembangan (Afriani, 2009). Subjek dalam penelitian ini berasal dari juru kunci, tokoh masyarakat, masyarakat sekitar, pegawai desa dan sumber tertulis baik jurnal maupun buku dan berlokasi di Dusun Cikupa Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis tepatnya di salah satu keramat, Astana Gede Cikupa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi yang merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan perilaku objek sasaran (Fathoni, 2006). Observasi dalam penelitian ini menggunakan metode partisipatif yang bertujuan memperoleh data lengkap dengan menjalin kedekatan mendalam bersama komunitas atau lingkungan objek penelitian. Peneliti berperan sebagai bagian dari objek yang diteliti. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur, di mana subjek dapat memberikan jawaban bebas namun tetap mengikuti alur tema yang telah ditentukan (Sugiyono, 2013). Terakhir teknik dokumentasi diartikan sebagai cara pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data-data berupa buku, catatan (dokumen) dan foto, metode dokumenter, sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau tercatat. Pada metode ini petugas pengumpulan data tinggal mentransfer bahan-bahan tertulis yang relevan pada lembaran-lembaran yang telah disiapkan untuk mereka sebagaimana mestinya. Dokumentasi dikatakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi *responden* (Faisal, 1981).

Teknik analisis data pada penelitian ini membuat pemeriksaan terhadap instrumen seperti dokumen, catatan dan rekaman, teknik analisis data juga mengandung arti sebuah proses yang bersifat sistematis dalam mencari dan menyusun data yang telah didapatkan melalui dokumentasi, wawancara dan sebagainya (Moleong, 2014). Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini fokus pada pengolahan data non-numerik, seperti rekaman, catatan, tinjauan pustaka, partisipasi, dan wawancara. Metode ini digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alami, terutama untuk menjawab pertanyaan "kenapa" dan "bagaimana". Teknik ini tepat untuk menggali alasan di balik perilaku atau fenomena tertentu, dengan data berupa hasil wawancara, catatan riset, dan observasi yang disajikan dalam bentuk tulisan (Feby, 2022).

HASIL

A. Rangkaian Prosesi Upacara Adat *Permule* Desa Cikupa Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Isan Supriyatna tanggal 29 Mei 2023, Keramat Astana Gede Cikupa merupakan salah satu tempat/petilasan dan juga makam leluhur yang berada di kawasan Desa Cikupa tepatnya di arah selatan dari kantor desa Cikupa letaknya di tengah-tengah sawah, disamping keramat tersebut dilingkari oleh parit kecil yang juga membatasi antara tempat keramat dan pesawahan. Keramat tersebut sudah ada sejak zaman dulu dan masyarakat biasa mengadakan *Hajat Bumi/Permule* di kawasan Keramat Astana Gede Cikupa, dalam upaya melestarikan adat dan budaya juga sebagai bentuk penghargaan terhadap leluhur Cikupa dan rasa syukur kepada Tuhan. Adapun makam dan petilasan leluhur yang ada di Astana Gede Cikupa antara lain:

- a. Makam/petilasan Eyang Mandala Pandita Sakti
- b. Makam/petilasan Nyi Putri Geulis Sapoe
- c. Makam/petilasan Eyang Maskumambang
- d. Makam/petilasan Eyang Paneresan
- e. Makam/petilasan Rd. Arya Disastra

Upacara Adat *Permule* merupakan adat istiadat/kebiasaan yang dilakukan masyarakat Cikupa setelah nanam padi, masyarakat mengenalnya dengan istilah *tandur* dalam rangka berdoa dan tawasul di Keramat Astana Gede Cikupa sebagai bentuk rasa syukur, pengharapan kepada Tuhan agar hasil panen padi ada dalam keberkahan dan hasilnya baik, juga terlindung dari marabahaya baik itu untuk tanaman/*tatanen* maupun masyarakat setempat (wawancara dengan bapak Anas Nurdin, Bandi Miharja, Edi Rakhmat, Suryana dan Sutaryo tanggal 29 Mei 2023).

Kata *Permule* berasal dari serapan bahasa Indonesia yang berarti permulaan, mengawali (*ngawalan*). Sehingga Upacara Adat *permule*

mengandung arti adat istiadat yang dilakukan ketika mengawali penanaman padi, berdoa dan tawasul dengan harapan tanaman padi hasilnya berkah ada pada ridho Alloh SWT. Upacara Adat *Permule* dari dulu dilaksanakan di Astana Gede Cikupa karena tempat tersebut merupakan tempat leluhur dan juga sebagai bentuk penghargaan terhadap karya-karya beliau (wawancara dengan bapak *Kuwu* Sandi, Eli Saputra dan Isan Supriyatna tanggal 29 Mei 2023).

Sejarah tentang awal keberadaan tradisi *Permule* masih dalam pengkajian. Menurut informasi bapak Eli bahwa sebelum dia menjabat sebagai *kuwu* (1980-1990) sudah ada tradisi *Permule*. Sebelum Eli, ada *kuwu* yang menjabat yaitu Iwa Somantri pada saat itu juga yang menjadi juru kunci Keramat Astana Gede sekaligus memimpin *Permule* di Cikupa bernama bapak Jukanta yang pada masanya sudah ada tradisi *Permule* sekitar tahun 1960. Masa sebelum Iwa tidak diketahui apakah tradisi *Permule* sudah dilaksanakan atau belum karena keterbatasannya sumber (wawancara dengan bapak Eli Saputra dan Eman Angga Wijaya tanggal 3 Agustus 2023).

Prosesi Upacara Adat *Permule* dulu dilakukan 1 tahun bisa satu kali/dua kali dalam pelaksanaannya tergantung kebijakan dari pemerintah desa dan partisipasi masyarakat dalam penanaman padi, pada tahun 2022 sampai selanjutnya Upacara Adat *Permule* dalam pelaksanaannya menyesuaikan karena melihat situasi dan kondisi di masyarakat, terutama dalam penanaman padi tidak berbarengan karena letak tiap dusun yang berjarak cukup jauh sehingga dalam penanaman padi tidak memungkinkan untuk ditanam bersamaan, di sisi lain zaman sekarang masyarakat mempunyai kesibukannya masing-masing setiap orang bermata pencaharian bukan hanya petani melainkan ada yang sambil beternak ayam, kambing, ikan dan lain-lain (wawancara dengan bapak Abdullah dan Sandi tanggal 29 Mei 2023).

Dalam rangkaian prosesi Upacara Adat *Permule* terbagi menjadi 3 tahapan (Ii & Muara, 2016) yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan penutupan

a. Persiapan

1. Pengumpulan dana

Anggaran untuk mempersiapkan Upacara Adat *Permule* biasanya menyesuaikan dengan keperluan yang dibutuhkan masyarakat Desa Cikupa, adapun dulu ada sebagian masyarakat yang menyumbang tetapi bukan dalam bentuk uang melainkan berupa makanan-makanan yang nantinya untuk dimakan bersama-sama. Dalam pelaksanaan *Permule* tidak banyak menghabiskan anggaran karena setiap masyarakat selalu serempak dan bersama-sama dalam melaksanakan kegiatan adat tersebut. Segala kekurangannya masyarakat saling melengkapi kebutuhan yang belum terpenuhi dalam kegiatan Upacara Adat *Permule*, sehingga acara *Permule* dapat

dilaksanakan dan berjalan dengan baik. Sekitar tahun 2020 dari pemerintah Desa Cikupa berinisiatif mengalokasikan anggaran untuk Upacara Adat *Permule*, adapun jumlah dana yang dikeluarkan kurang lebih berjumlah Rp 300.000. Dana tersebut ditujukan untuk petugas yang mengisi acara *Permule* seperti sambutan dari UPTD Pertanian dan orang yang memimpin tawasul dan doa.

2. Pengumuman/*bewara*

Sebelum Upacara Adat *Permule* dilaksanakan oleh tiap kepala dusun/*lurah* dari Dusun Desa Cikupa, Kertaharja dan Lamping di Masjid. Pengumuman ini bertujuan untuk memberitahukan kepada masyarakat Desa Cikupa bahwa Upacara Adat *Permule* akan dilaksanakan dan masyarakat biasanya memakai pakaian bebas dan membawa perbekalan makanan baik nasinya, ikan, telur dan lain-lain berasal dari olahan masyarakat itu sendiri (wawancara dengan bapak *Kuwu Sandi* tanggal 29 Mei 2023).

3. Menbuat sesaji/*sesajen*

Dahulu sebelum *Permule* dilaksanakan sekitar pukul 07.00-08.00 WIB Juru Kunci menyiapkan wadah yang disebut *Ancak* untuk menyimpan sesaji. Beberapa masyarakat membawa sesaji dari rumah masing-masing untuk disimpan di tempat yang telah disiapkan, Adapun sesaji/*sesajen* tersebut antara lain:

a. *Cohok*

Nasi yang dicetak dari *haseupan* (tempat menanak nasi zaman dulu yang bentuknya kerucut), mengandung arti bahwa kita hidup harus teguh pendirian/*tambleug* seperti *cohok*.

b. Telur/*endog*

Meskipun dipotong hingga 10 potongan ditabur di atas nasi *cohok*, telur tetap terlihat enak untuk dimakan. Artinya bahwa harus bisa *ngeureut neundeun, saeutik mahi loba nyesa, saeutik mahi loba walatra*, intinya setiap manusia dalam menghadapi kehidupan tidak boleh serakah juga bisa mengatur pendapatan dan pengeluaran sehingga dalam menjalani kehidupan akan ada dalam keberkahan.

c. *Kupat keupeul*

Mengandung arti bahwa dalam menjalani kehidupan *kudu bisa ngeupeul/* harus optimis dan percaya diri.

d. *Kupat tangtang angin*

Dalam menjalani kehidupan jangan *ngupat batur lamun ngupat batur datang angin peuher angin pait*. Intinya sebagai manusia tidak boleh membicarakan jelek (mengutuk) orang lain agar tidak ada bencana yang menimpa.

e. *Cara beureum dan Cara bodas* (serabi kecil)

Cara beureum mengandung arti bumi, *sanajan bumi dikotoran digeuleuh keumeuhan ku urang manusa teu majar embung teu majar*

saheuk, tapi bumi mulang tarimana ka urang manusa sa kehe kadaharan dikaluarkeun, tina bumi aya.

Cara bodas mengandung arti langit, *reup beurang ganti ku peuting angin leutik ngadalinding bray caang bulan narawangan bentang ting karetip niisan peupeulakan nu aralum nu tadi ka sorot ku sinar surya.*

Intinya sebagai manusia harus bisa menenangkan (*niisan*) hati seseorang yang lagi kesusahan/terkena musibah.

f. *Cai kopi*

Mengandung arti bahwa meskipun seseorang rendah pendidikannya, sedikit kekayaan dan obrolanya seadanya tetapi bermanfaat bagi masyarakat itu yang harus ditiru (jadi contoh).

g. *Kelapa/dewegan*

Meskipun kelapa adanya di atas terhalang oleh tapas dan batok tetapi ada airnya, *naha timana mimitina, naha timana datangna, naha timana asalna, naha rek kamana jigna*. Intinya dalam menjalani kehidupan sebagai manusia harus punya prinsip yang kuat, setelah mengetahui itu semua akan terbentuk jati diri (wawancara dengan bapak Iwi tanggal 29 Mei 2023).

4. Menyiapkan bahan-bahan

Bahan-bahan yang digunakan dalam Upacara Adat *Permule* terbilang mudah untuk ditemukan karena bahan-bahan tersebut berasal dari alam dan banyak dijumpai disekitar lingkungan Desa Cikupa. Bahan-bahan tersebut biasanya ada untuk melengkapi *sesaji/sesajen*. Adapun bahan-bahan yang diperlukan antara lain:

- a. Bambu; Digunakan untuk membuat *ancak* (tempat menyimpan sesaji).
- b. Daun kelapa; Yang dipakai biasanya daun kelapa muda yang tidak terlalu tua kemudian dianyam dan menghiasi *ancak*.
- c. Daun pisang; Digunakan sebagai alas dari sesaji, setiap sesaji yang disimpan di *ancak* semuanya dilapisi daun pisang sebagai alas (wawancara dengan bapak Juru kunci Bandi Miharja dan Suryana tanggal 29 Mei 2023).

b. Pelaksanaan

1. Pembukaan berupa sambutan

Dilakukan oleh Juru Kunci dengan memberikan arahan/*wejangan* kepada masyarakat tentang arti dari kehidupan, pentingnya menjaga budaya agar adat dan juga budaya tidak disalahgunakan. Setelah itu sambutan Kepala Desa, tokoh masyarakat dan dari pihak UPTD Pertanian yang biasa memberikan pemaparan mengenai tata cara pemupukan sampai tanaman tersebut dapat dihasilkan dengan baik (wawancara dengan bapak Emud dan bapak Anas Nurdin tanggal 29 Mei 2023).

2. Prosesi penanaman pohon padi

Merupakan proses inti dari Upacara Adat *Permule*, biasanya setelah sambutan, dilakukan oleh kepala desa Cikupa dengan dilihat dan disaksikan masyarakat Cikupa. Sambil mengucapkan kata bismillah padi ditanam dan masyarakat yang menyaksikan ikut merasa senang karena pada dasarnya prosesi simbolis penanaman padi ini merupakan bentuk harapan masyarakat Cikupa agar tanaman padi dapat tumbuh dengan baik dan bagus. Adapun tujuan dari penanaman padi ini antara lain:

- a. Agar masyarakat selalu ingat akan pentingnya menjaga adat istiadat dan warisan budaya khususnya yang ada di Cikupa, mengingat bahwa petilasan dan peninggalan leluhur yang ada di Cikupa terbilang banyak disimbolkan dengan tanaman padi yang ditanam awalnya kecil hingga menjadi tumbuh dan berkembang, proses pertumbuhannya itu yang menjadi simbol bahwa adat istiadat perlu diwariskan dari generasi ke generasi layaknya tanaman padi yang menjadi kebutuhan pangan meski sudah di panen tetapi tanaman padi dapat ditanam kembali.

Agar masyarakat selalu ingat bahwa segala sesuatu harus dibarengi dengan usaha dan kerja keras agar hasilnya baik seperti layaknya tanaman padi yang ditanam sampai pada akhirnya dapat tumbuh dan menghasilkan padi lalu hasilnya dapat dijual dan dirasakan oleh masyarakat (wawancara dengan bapak kuwu Sandi dan Bandi Miharja tanggal 29 Mei 2023).

- b. Tawasul sekaligus doa

Dilakukan untuk mendoakan leluhur/*karuhun* agar segala maksud dan keinginan dapat terkabul dan ada pada ridho Allah SWT, memberi manfaat dan juga keselamatan bagi masyarakat agar hasil panen padi beserta tanaman yang ditanam ada pada keberkahan (wawancara dengan bapak Asna Maulana Sidiq tanggal 29 Mei 2023).

- c. Penutupan

Setelah tawasul dan berdoa dilaksanakan masyarakat makan bersama di Keramat Astana Gede Cikupa dengan nasi beserta lauk pauknya berasal dari olahan/hasil masyarakat sendiri setelah itu masyarakat pulang ke rumahnya masing-masing (wawancara dengan bapak Juru Kunci Bandi Miharja tanggal 29 Mei 2023).

B. Nilai-nilai Humanisme Upacara Adat *Permule* Desa Cikupa Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Edi Rakhmat tanggal 29 Mei 2023, nilai-nilai humanisme pada Upacara Adat *Permule* tidak terlepas dari budaya yang ada di masyarakat, adat istiadat dan budaya menghasilkan nilai yang dituangkan dalam bentuk Upacara Adat. Nilai-nilai humanisme

pada Upacara Adat *Permule* membentuk ikatan yang erat antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Berikut ini adalah nilai-nilai humanisme yang terkandung dalam Upacara Adat *Permule*:

- a. Nilai menghargai pendapat orang lain (kebebasan mengeluarkan pendapat)

Dalam kegiatan Upacara Adat *Permule* masyarakat semuanya duduk *saamparan*/bersama mendengarkan apa yang disampaikan oleh penyuluh. Dalam hal persiapan mengadakan *Permule* masyarakat dengan leluasa memberikan pendapatnya masing-masing terkait hal-hal yang harus dilakukan dalam *Permule* tanpa membatasinya. Dengan diadakannya Upacara Adat *Permule* secara tidak langsung masyarakat menghargai pendapat orang lain dan juga menghormati leluhurnya (wawancara dengan bapak Deyon Dani tanggal 29 Mei 2023).

- b. Nilai kerjasama

Adanya Upacara Adat *Permule* memiliki peranan penting dalam kebersamaan. Kebersamaan menghasilkan kerjasama pada setiap aktivitas *Permule*, masyarakat selalu bersama-sama dalam menjalankan kegiatannya sehingga Upacara Adat *Permule* dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kebersamaan dalam Upacara Adat *Permule* dapat terlihat dari persiapan mengadakan Upacara Adat *Permule*, susah maupun senang masyarakat terlihat antusias dan semangat dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada (wawancara dengan bapak Eman Angga Wijaya tanggal 29 Mei 2023).

- c. Nilai rela berkorban

Pelaksanaan Upacara Adat *Permule* dapat berjalan dengan baik karena masyarakat Cikupa meluangkan waktu tenaga dan pikirannya terhadap kegiatan tersebut. Sikap masyarakat ini menggambarkan nilai rela berkorban demi menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat yang ada di Desa Cikupa. Dengan memiliki nilai tersebut akan menumbuhkan sikap cinta tanah air (wawancara dengan Ibu Eem Ruhaemah dan bapak Edi Rakhmat tanggal 29 Mei 2023).

- d. Nilai Peduli terhadap orang lain

Kegiatan Upacara Adat *Permule* memberikan pengaruh yang baik bagi masyarakat Cikupa. Dalam kegiatan tersebut khususnya ketika makan bersama masyarakat saling peduli, saling memberi makanan satu sama lain sehingga masyarakat merasakan kehangatan dari Upacara Adat *Permule* karena tercipta keadaan yang harmonis, damai, tentram dan nyaman (wawancara dengan bapak *Kuwu* Sandi dan bapak Deyon Dani tanggal 29 Mei 2023).

- e. Nilai tolong-menolong

Sikap tolong-menolong dalam Upacara Adat *Permule* dapat dilihat dari persiapan sebelum Upacara Adat *Permule* dilaksanakan. Masyarakat sangat *respect* dan membantu dalam membersihkan Keramat Astana Gede Cikupa, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan cepat (wawancara dengan bapak Eman Angga Wijaya, Deyon Dani dan Bandi Miharja tanggal 29 Mei 2023).

f. Nilai Solidaritas

Dalam Upacara Adat *Permule* dapat dilihat dari aktivitas membersihkan Keramat Astana Gede Cikupa, sebelum menjalankan *Permule* masyarakat bergotong royong membersihkan keramat tersebut ada yang membawa arit, cangkul, golok dan lain-lain sehingga tercipta nilai solidaritas dalam acara kegiatannya (wawancara dengan bapak Edi Rakhmat, Eman Angga Wijaya, Sandi dan Ibu Eem Ruhaemah tanggal 29 Mei 2023).

PEMBAHASAN

Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai humanisme pada Upacara Adat *Permule* merupakan manifestasi budaya masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan teori Clifford Geertz tentang kebudayaan sebagai sistem makna yang dibangun dalam masyarakat dan diwujudkan melalui simbol-simbol budaya (Geertz, 1973). Upacara adat menjadi medium aktualisasi nilai yang mengikat hubungan antar manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan, sesuai dengan konsep holisme budaya yang menekankan keterkaitan berbagai dimensi dalam kebudayaan (Malinowski, 1944). Kegiatan duduk bersama dan saling memberikan pendapat saat persiapan *Permule* menunjukkan adanya dialog terbuka dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat, yang mencerminkan nilai demokrasi dan toleransi. Keterkaitan antara manusia dengan lingkungan sosial dan spiritual dalam Upacara *Permule* menggambarkan prinsip holisme budaya yang menegaskan bahwa nilai-nilai tersebut saling terkait dan membentuk kesatuan yang kuat. Teori partisipasi sosial dari Robert D. Putnam (1993) menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam proses sosial untuk membangun modal sosial berupa kepercayaan, norma, dan jaringan yang menguatkan kohesi sosial. Selanjutnya, partisipasi masyarakat secara bebas dalam persiapan upacara menunjukkan adanya pengakuan terhadap keberagaman pendapat serta penghormatan terhadap hak individu dan kolektif. Proses musyawarah ini membangun mekanisme dialog dan toleransi yang menjadi pilar kehidupan bermasyarakat dalam konteks adat istiadat.

Peranan Upacara Adat Permule dalam mewujudkan kebersamaan dan kerjasama mendekati konsep solidaritas menurut Emile Durkheim (1893) yang membedakan solidaritas mekanik dalam masyarakat tradisional, di mana kesamaan nilai dan aktivitas bersama memperkuat kohesi sosial. Kebersamaan ini mengmobilisasi partisipasi kolektif yang membuat acara adat berjalan lancar. Sikap rela berkorban masyarakat Desa Cikupa dalam meluangkan waktu dan tenaga untuk Upacara Permule menggambarkan konsep "social capital" yang dikembangkan oleh Putnam (2000), yaitu sumber daya sosial yang muncul dari hubungan saling percaya dan komitmen kolektif, termasuk dalam pelestarian adat dan budaya. Pengorbanan tersebut juga mencerminkan internalisasi nilai cinta tanah air yang diangkat dalam teori nasionalisme integratif (Gellner, 1983).

Aspek kebersamaan dan kerjasama yang terjalin selama pelaksanaan Upacara Adat Permule merefleksikan solidaritas mekanik sebagaimana dikemukakan Durkheim (1893). Solidaritas ini muncul dari kesamaan nilai dan pengalaman bersama yang memperkuat kohesi sosial, sehingga masyarakat mampu menghadapi tantangan secara kolektif. Kesadaran akan pentingnya gotong royong dalam setiap tahapan pelaksanaan mengindikasikan internalisasi nilai kolektivisme yang menjadi ciri khas masyarakat tradisional. Interaksi saling memberi makanan dalam kegiatan makan bersama merupakan refleksi dari teori interaksi sosial simbolik (Mead, 1934), yang menunjukkan bagaimana aksi saling memberi memperkuat solidaritas dan menciptakan suasana harmonis dalam komunitas. Sikap peduli dan tolong-menolong ini mendukung terbentuknya stabilitas sosial dan rasa aman. Partisipasi aktif masyarakat dalam membersihkan tempat suci (Keramat Astana Gede) sebelum upacara adalah contoh nyata praktik gotong royong yang merupakan nilai kultural khas masyarakat Indonesia. Konsep gotong royong dapat dianalisis melalui pendekatan teori kebudayaan komunal yang menonjolkan nilai kolektivisme dan solidaritas sosial (Koentjaraningrat, 1985).

Peran aktif masyarakat dalam meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk kesuksesan upacara menunjukkan nilai rela berkorban yang erat kaitannya dengan modal sosial (social capital) menurut Putnam (2000). Pengorbanan ini tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga menumbuhkan sikap cinta tanah air, yang menurut teori nasionalisme integratif (Gellner, 1983) merupakan pondasi penting dalam memperkuat identitas dan solidaritas komunitas. Interaksi sosial yang berlangsung dalam momen makan bersama menjadi bukti nyata penguatan hubungan sosial melalui simbolisme pemberian dan kepedulian, sesuai dengan teori interaksi simbolik Mead (1934). Situasi ini menumbuhkan suasana harmonis dan damai yang meningkatkan

kualitas kohesi sosial dan kenyamanan psikologis masyarakat dalam lingkungan adat.

Terakhir, partisipasi aktif masyarakat dalam membersihkan Keramat Astana Gede sebagai persiapan upacara merupakan bentuk gotong royong yang mengakar dalam budaya Indonesia. Konsep gotong royong ini memperlihatkan nilai kolektivisme dan solidaritas sosial yang dikembangkan oleh Koentjaraningrat (1985), di mana kerjasama tanpa pamrih memperkuat ikatan sosial dan menjaga kelangsungan budaya lokal. Secara keseluruhan, Upacara Adat Permule tidak hanya sebagai kegiatan ritual semata, tetapi juga merupakan wahana sosial budaya yang menanamkan dan memelihara nilai-nilai humanisme, seperti penghormatan, toleransi, solidaritas, dan cinta tanah air, yang berkontribusi pada kestabilan dan keharmonisan masyarakat Desa Cikupa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai humanisme pada Upacara Adat Permule secara mendalam mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan humanisme budaya yang menempatkan manusia sebagai pusat nilai dan pengembangan moral (Kristanto, 2010). Upacara adat ini berfungsi sebagai ruang sosial untuk mengekspresikan penghormatan dan empati antaranggota masyarakat, menguatkan rasa kemanusiaan yang inklusif dan saling menghargai. Aspek humanisme terlihat jelas dalam proses musyawarah terbuka saat persiapan upacara, di mana setiap individu dipersilakan menyampaikan pendapat tanpa dibatasi. Praktik ini mengadopsi prinsip dialog etis dan penghargaan atas keberagaman individu, sejalan dengan teori dialog Habermas (1984) yang menempatkan komunikasi sebagai medium pembentukan konsensus dan pengakuan antar-subjek manusia. Dengan demikian, kegiatan ini mengasah nilai saling menghormati dan menghargai keberadaan orang lain secara setara.

Kebersamaan dan solidaritas yang terjalin dalam pelaksanaan upacara merupakan manifestasi nyata nilai-nilai humanisme kolektif, yang menekankan pentingnya empati, kerjasama, dan tanggung jawab sosial di antara masyarakat. Nilai ini berdasar pada konsep solidaritas fungsional yang mengutamakan hubungan interpersonal yang harmonis demi kesejahteraan bersama (Durkheim, 1893). Kesiediaan masyarakat untuk berkorban demi kelangsungan budaya menegaskan sikap altruistik yang menjadi inti nilai humanisme yang luhur. Sikap tolong-menolong dan gotong royong sebelum dan selama upacara juga memperlihatkan realisasi nilai tanggung jawab sosial dan kepedulian dalam konteks humanisme. Aktivitas membersihkan tempat suci secara bersama-sama menunjukkan bahwa manusia tidak hanya bertindak demi kepentingan pribadi,

tetapi juga peduli dan berkomitmen pada kebaikan bersama dan penghormatan terhadap warisan budaya yang bersifat transenden. Ini mencerminkan dimensi spiritual humanisme yang memandang manusia sebagai makhluk sosial yang bertanggung jawab atas dunia dan sesamanya.

Upacara Adat Permule di Desa Cikupa secara jelas mencerminkan nilai-nilai humanisme yang mendalam melalui hubungan harmonis antara manusia dengan sesama, alam, dan Tuhan. Upacara ini menjadi wadah sosial yang menanamkan penghormatan, dialog terbuka, solidaritas, dan kepedulian dalam kehidupan bermasyarakat. Praktik-praktik seperti musyawarah bebas, gotong royong, dan interaksi penuh kasih sayang menunjukkan bagaimana humanisme teraktualisasi dalam bentuk tindakan nyata yang memperkuat ikatan sosial dan moral. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjaga kelestarian budaya lokal, tetapi juga membentuk fondasi bagi pembangunan masyarakat yang beradab, harmonis, dan manusiawi.

SIMPULAN

Prosesi Upacara Adat Permule dilakukan satu tahun satu kali di Keramat Astana Gede Cikupa. Sebelum acara Permule dilaksanakan, masyarakat melakukan persiapan dengan mengumpulkan dana terlebih dahulu selanjutnya memberikan pengumuman/bewara kepada masyarakat Cikupa lalu membuat sesaji/sesajen yang terakhir menyiapkan bahan-bahan. Langkah kedua melakukan pelaksanaan dengan mengadakan pembukaan berupa sambutan selanjutnya prosesi penanaman pohon padi yang merupakan acara inti dari Permule dan yang terakhir tawasul sekaligus doa. Langkah ketiga dalam prosesi Upacara Adat Permule yakni penutupan dengan acara makan bersama di Keramat Astana Gede Cikupa.

Nilai-nilai humanisme pada Upacara adat Permule memiliki 6 nilai yang merupakan ciri khas dari nilai humanisme yang ada di masyarakat. Nilai-nilai humanisme tersebut antara lain: (1) nilai menghargai pendapat orang lain (kebebasan mengeluarkan pendapat), (2) kerjasama, (3) rela berkorban, (4) peduli terhadap orang lain, (5) tolong-menolong, dan (6) nilai solidaritas. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas, melengkapi sejarah dan tahun diselenggarakannya Upacara Adat Permule.

DAFTAR PUSTAKA

Afriani, I. (2009). Metode Riset Kualitatif. In *Lembaga Penelitian Mahasiswa Penalaran* (p. 9).

Hidayat, A., Wijayanti, Y. & Nurholis, E. (2025). The Humanistic Values of the Permule Traditional Ceremony in Cikupa Village, Lumbung - Ciamis. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(3), 328 – 345.

Agung, D. A. G., Nasih, A. M., & Kurniawan, B. (2024). Local wisdom as a model of interfaith communication in creating religious harmony in Indonesia. *Social Sciences & Humanities Open*, 9, 100827. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100827>

A. W, Eman. 2023. "Nilai Kerjasama dalam Upacara Adat *Permule*". Kabupaten Ciamis.

Badriyah, S. (2018). *Pendekatan Humanistik untuk Memahami Nilai Budaya Memandikan Jaran Kepang terhadap Masyarakat Jogjakarta*. Vol 2(No 1), 221–227.

Faisal, S. (1981). *Dasar dan Teknik penelitian Keilmuan Sosial*. Usaha Nasional.

Fathoni, A. (2006). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Rineka Cipta.

Febby, D. (2022). Cara Implementasi Teknik Analisis Data. *DQLab AI-Powered Learning*, 12(5).

Hardiman, F. B. (2012). *Humanisme dan Sesudahnya*. Kepustakaan Populer Gramedia.

Hao, S. (2015). *Building a Harmonious Society and Achieving Sound Development. In How the Communist Party of China Manages the Issue of Nationality: An Evolving Topic* (pp. 233-278). Berlin, Heidelberg: Springer Berlin Heidelberg. https://doi.org/10.1007/978-3-662-48462-3_6

Ii, P., & Muara, A. (2016). Judul Jurnal : *Prosesi upacara perkawinan adat sunda di desa jatipancur Judul Skripsi : Prosesi upacara perkawinan adat di desa jatipancur berdasarkan adat sunda Diana Rohmawati Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati*. 1–13.

Karn, A., & Bhattacharya, N. (2025). Tracing the Evolution of Human Values: A Comprehensive Review. *Integrating Mindfulness in Education*, 1-37. <https://doi.org/10.1201/9781003594055-1>

Knight, G. R. (1982). *Issues and alternatives in educational philosophy*. Andrews University Press.

Masduki. (2008). *Spiritual's humanism gets opportunity be made as base of individu's development alternative and society. Humanism religiousing to emphaseize spritual's point actualization in induvidu's life and society. As induvidu, intrinsic spiritual point gets to make*.

McNeill, W. H. (2024). *The rise of the West: A history of the human community*. University of Chicago Press.

Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). PT Remaja Rosdakarya.

Nadhifah, A. (2019). Nilai-Nilai Sosial Dan Nilai-Nilai Religi Pada Upacara Adat Kungkum Sinden Di Desa Made Kudu Jombang. *In Prosiding Conference on*

Research and Community Services, 1(1), 613–621.

- Nafilah, M. A., Ramdani, D., & Sudarto, S. (2025). Preserving Cultural Narratives Through Aros Woven Fabric Crafts And The Philosophical Meaning Of Their Motifs: A Case Study Of The Baduy Indigenous Community. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(2), 127-147. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i2.5454>
- Nafilah, M. A., Nurholis, E., & Sudarto, S. (2024). Kampung Naga: Dinamika Modernisasi Dan Ketahanan Budaya Dalam Perspektif Adat Istiadat Dan Sistem Kepercayaan. *JKDB: Jurnal Konservasi Dan Budaya*, 1(2), 173–185. <https://ojs.unigal.ac.id/index.php/jkdb/article/view/4747>
- Nurrochsyam, M. W. (2012). *Humanisme dalam Tradisi Kubur Batu Megalitik di Sumba, Nusa Tenggara Timur*. 21(1), 1–64.
- Rachmad, Y. E. (2009). *The Moral Foundations of Traditional Culture in Human Civilization*. The United Nations and The Education Training Centre.
- Salim, M. (2016). Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Eksistensi Adat Ke Depan. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5(2), 244–255. <https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4845>.
- Saputra, I. K. E., Sutrawan, G. Y., PF, K. A. P. D., & Sugita, I. W. (2019). Literasi Humanistik Dalam Tradisi Ngaroangin. *Prosiding Nasional*, 135-140.
- Satimin. (2021). Nilai-nilai Filosofis dalam Memperingati Upacara Hari Kematian dalam Tradisi Jawa Ditinjau dari Aspek Sosial (studi di air banai kecamatan hulu palik kabupaten bengkulu utara). *Manthiq*, 6(1), 42–64. <https://journal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manthiq/article/view/5180>.
- Smith, M. B. (2017). *Values, self and society: Toward a humanist social psychology*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351316682>
- Studi, P., Luar, P., Pendidikan, F. I., & Padang, U. N. (2008). *Pelestarian Indang Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Korong Kuliek Nagari Sungai Buluh Timur Indang Conservation Through Community Empowerment In Korong Kuliek Nagari Sungai Buluh Timur*.
- Sudarto, S., Wijayanti, Y., Pramesti, C. S., & Agustina, D. D. (2024). Pengelolaan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Eco-spirituality dalam Tradisi Komunitas Adat Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Cultural Socio-Ecological System (Studi Pada Tradisi Komunitas Adat Di Tajakembang–Cilacap). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(3), 367-390. <https://doi.org/10.22146/jkn.100561>
- Sudarto, S., Warto, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2024). Cultural-Religious Ecology Masyarakat Pesisir Cilacap. *Danadyaksa Historica*, 4(2), 9-21. <https://doi.org/10.32502/jdh.v4i2.8993>
- Sudarto, S., Warto, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2024). Refleksi Budaya dan Pendidikan Sejarah: Implementasi Problem Based Learning dalam

Hidayat, A., Wijayanti, Y. & Nurholis, E. (2025). The Humanistic Values of the Permule Traditional Ceremony in Cikupa Village, Lumbung - Ciamis. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(3), 328 – 345.

Meningkatkan Pembelajaran Humanis Di SMA Cilacap. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 5(3). <http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v5i3.16491>

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Suryana, A., Ratih, D., Sudarto, S., Sondarika, W., Wijayanti, Y., & Kusmayadi, Y. & Wahyunita, R.(2024). *Peranan Budaya Kampung Adat Kuta Di Era Globalisasi*. <http://repository.unigal.ac.id:8080/handle/123456789/6128>

Interview

Abdullah., Sandi Interview. 2023. "Prosesi Upacara Adat *Permule*". Kabupaten Ciamis.

A. W, Eman., Dani Deyon., Miharja, Bandi Interview. 2023. "Nilai Tolong-menolong dalam Upacara Adat *Permule*". Kabupaten Ciamis

Dani, Deyon Interview. 2023. "Nilai Menghargai pendapat Orang Lain dalam Upacara Adat *Permule*". Kabupaten Ciamis.

Emud., Nurdin, Anas Interview. 2023. "Tahap Pelaksanaan Upacara Adat *Permule*". Kabupaten Ciamis.

Haerudin, Sahwi Interview. 2022. "Upacara Adat *Permule*". Kabupaten Ciamis.

Iwi Interview. 2023. "Nilai-nilai kehidupan yang Terkandung dalam *Sesaji/Sesajen*". Kabupaten Ciamis.

Miharja, Bandi Interview. 2023. "Tahap Penutupan Upacara Adat *Permule*". Kabupaten Ciamis.

Miharja, Bandi., Suryana Interview. 2023. "Bahan-bahan dalam Upacara Adat *Permule*". Kabupaten Ciamis

Nurdin, Anas., Miharja, Bandi., Rakhmat, Edi., Suryana., Sutaryo Interview. 2023. "Upacara Adat *Permule*". Kabupaten Ciamis.

Rakhmat, Edi., A. W, Eman., Sandi., Ruhaemah, Eem Interview. 2023. "Nilai Solidaritas dalam Upacara Adat *Permule*". Kabupaten Ciamis.

Sandi Interview. 2023. "Prosesi Upacara Adat *Permule*". Kabupaten Ciamis.

Sandi., Dani, Deyon Interview. 2023. "Nilai Peduli terhadap Orang Lain dalam Upacara Adat *Permule*". Kabupaten Ciamis.

Sandi., Miharja, Bandi Interview. 2023. "Tahap Pelaksanaan Upacara Adat *Permule*". Kabupaten Ciamis.

- Sandi., Saputra, Eli., Supriyatna, Isan Interview. 2023. "Upacara Adat *Permule*". Kabupaten Ciamis.
- Saputra, Eli., A. W, Eman Interview. 2023. "Sejarah Upacara Adat *Permule*". Kabupaten Ciamis.
- Sidiq, Asna Maulana Interview. 2023. "bacaan Tawasul dan Doa Upacara Adat *Permule*". Kabupaten Ciamis.
- Supriyatna, Isan Interview. 2023. "Keramat Astana Gede Cikupa". Kabupaten Ciamis.
- Rakhmat, Edi Interview. 2023. "Nilai-nilai Humanisme Upacara Adat *Permule*". Kabupaten Ciamis.
- Ruhaemah, Eem., Rakhmat, Edi Interview. 2023. "Nilai Rela Berkorban dalam Upacara Adat *Permule*". Kabupaten Ciamis.